

## Analisis Tingkat Partisipasi Guru dalam Mengikuti Pelatihan Mandiri untuk Pengembangan Kompetensi

**Diterima:**

07 Mei 2025

**Disetujui:**

26 Juni 2025

**Diterbitkan:**

01 Juli 2025

<sup>1\*</sup>Rismita, <sup>2</sup>Fetrimen, <sup>3</sup>Minayati

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Administrasi Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>1,2,3</sup>Jl. Warung Buncit Raya No. 17 Kalibata Jakarta Selatan, Indonesia

E-mail: <sup>1\*</sup>[rismita@uhamka.ac.id](mailto:rismita@uhamka.ac.id), <sup>2</sup>[fetrimen@uhamka.ac.id](mailto:fetrimen@uhamka.ac.id),

<sup>3</sup>[yetidion@gmail.com](mailto:yetidion@gmail.com)

\*Corresponding Author

**Abstrak**— Pengembangan kompetensi yang diterapkan oleh guru sebagian besar belum memahami konsep filosofi kurikulum yang ada di sekolah yang disebabkan kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang komprehensif, dengan mengikuti pelatihan mandiri merupakan suatu solusi untuk meningkatkan tingkat partisipasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi guru dalam pelatihan mandiri yang diukur dari jumlah sertifikat yang diperoleh dengan persepsi guru terhadap manfaat pelatihan untuk pengembangan kompetensi profesional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi Rank Spearman. Data diperoleh dari 23 guru di SD Negeri Gebang Raya 2, Kota Tangerang dengan kuesioner dan analisis ordinal terhadap dua variabel, yaitu jumlah sertifikat dan persepsi manfaat penelitian. Hasil penelitian adalah terdapat korelasi positif yang signifikan ( $\rho = 0,578$ ;  $p = 0,004$ ) antara jumlah pelatihan yang diikuti guru dan persepsi manfaat pelatihan. Terdapat ketimpangan yang menonjol pada guru PJOK mengenai persepsi manfaat pelatihan yang tinggi tetapi perolehan sertifikat rendah yang mengindikasikan keterbatasan akses dan relevansi pelatihan. Kesimpulan adalah pengembangan akses dan penyesuaian topik pelatihan terutama pada guru yang tingkat partisipasinya masih kurang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan.

**Kata Kunci:** Pelatihan; Profesional; Akses

**Abstract**— The development of competencies implemented by teachers mostly does not understand the concept of curriculum philosophy in schools due to the lack of comprehensive training and socialisation. participating in independent training is a solution to increase teacher participation. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of teacher participation in independent training, as measured by the number of certificates obtained, with teacher perceptions of the benefits of training for professional competency development. The research method uses a quantitative approach with Spearman Rank correlation analysis. Data were obtained from 23 teachers at Gebang Raya 2 Elementary School, Tangerang City, with questionnaires and ordinal analysis of two variables, namely the number of certificates and perceptions of the benefits of research. The results of the study were that there was a significant positive correlation ( $\rho = 0.578$ ;  $p = 0.004$ ) between the number of trainings attended by teachers and the perception of the benefits of training. There was a prominent disparity in PJOK teachers regarding the perception of the benefits of high training but low certificate acquisition, which indicated limited access and relevance of training. The conclusion is that the development of access and adjustment of training topics, especially for teachers whose participation levels are still low, is very important to improve the quality of education.

**Keywords:** Training; Professional; Access.

## I. PENDAHULUAN

Pengembangan model kompetensi guru yang tercantum pada kebijakan kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan No. 2626/B/HK.04.01/2023 mengenai jabaran tugas guru dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku guru dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Pernyataan kebijakan di atas maksudnya adalah kebijakan kemendikbud melalui kurikulum merdeka memfokuskan pada pentingnya penguasaan materi secara mendalam dan luas bagi guru untuk pengembangan kompetensi dan meningkatkan pengetahuan terhadap konten pembelajaran dalam merancang pembelajaran yang relevan dan adaptif. Dan bermaksud juga untuk menjelaskan cara guru dalam mengajar dan mendidik pada penerapan kurikulum dengan membuat seperangkat rencana pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi yang akan menjawab tantangan perkembangan pendidikan di masa depan. Penerapan perubahan kurikulum merupakan suatu upaya guru dalam perbaikan kualitas melalui pelatihan dan pengembangan untuk mendukung perubahan pendekatan pembelajaran, serta peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran. Fokus dari kebijakan di atas adalah guru berkomitmen akan profesional yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, karena partisipasi guru dalam pembelajaran kolaboratif dan penyelidikan reflektif memiliki dampak potensial untuk meningkatkan kompetensi profesional guru [1]. Manajemen sekolah dan akuntabilitas profesional guru merupakan praktik belajar menjadi pusat pengaruh dalam meningkatkan praktik kurikulum aktual di kelas [2], dan akuntabilitas profesional guru berfokus pada kesesuaian terhadap standard dan kode etik perilaku profesional yang diperiksa oleh rekan kerja melalui lembaga profesional [3].

Pendapat Geletu di atas, secara eksplisit menunjukkan bahwa semua bentuk pengetahuan disertakan, karena dalam praktiknya mungkin masih ada bias terhadap pengetahuan. Namun demikian, secara umum penerapan kurikulum dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah-sekolah) yang terjadi menunjukkan data dalam penerapan kurikulum sebagian sekolah belum baik yang ditunjukkan oleh data yang ada yaitu belum sepenuhnya guru memahami konsep dan filosofi kurikulum, yang disebabkan keterbatasan dalam pelatihan dan sosialisasi secara komprehensif [4], dan sekitar 3,36 juta guru di Indonesia, hanya sebagian yang telah mengikuti pelatihan kurikulum, sebagai contoh, sekitar 28.336 guru mengikuti pelatihan melalui platform kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan belum menjangkau seluruh guru secara merata yang menyebabkan adanya kesenjangan akses dan partisipasi dalam mengikuti pelatihan yang mempunyai dampak kurangnya pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum [5].

Fenomena ini, didukung oleh penelitian empiris mengenai bagaimana nilai-nilai tercermin secara struktural dalam kurikulum sekolah dan bagaimana nilai-nilai ini dirasakan oleh guru di lingkungan sekolah masih sangat terbatas [6]. Secara khusus, sekolah yang diteliti yaitu Sekolah Dasar Negeri Gebang Raya 2, Kota Tangerang pelaksanaan pelatihan mandiri guru melalui platform merdeka mengajar belum optimal yang dilihat dari unsur: (mulai belajar, progress belajar, aksi nyata, menggunakan asesmen, dan menggunakan perangkat ajar) belum menunjukkan nilai baik, ada 1 indikator berada pada nilai cukup. Data yang mendukung mengenai masalah ini yang ada di SD Negeri Gebang raya 2, Kota Tangerang terjadi pada guru PJOK dengan memperoleh skor sertifikat 2 sedangkan manfaat yang dirasakan terhadap pentingnya pelatihan mendapat skor 10, hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam akses untuk mengikuti pelatihan. Masalah-masalah yang diungkapkan tersebut, pada penelitin ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi guru dalam mengikuti pelatihan mandiri yang diukur melalui jumlah sertifikat yang diperoleh dengan pentingnya manfaat pelatihan dalam mengembangkan kompetensi guru dengan menyoroiti dampak penerapan kurikulum pembelajaran dengan menerapkan metode ilmiah melalui kolaborasi dengan para guru peserta pelatihan mandiri [7].

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis korelasi *Rank Spearman's Rho*, dengan menggunakan data ordinal berdasarkan urutan atau peringkat yang menjelaskan tentang penyelidikan sebuah hipotesis yang digunakan dalam uji statistik [8], yaitu menguji hubungan variable jumlah sertifikat yang diperoleh guru (X), berdasarkan jumlah topik pelatihan yang telah diikuti guru terhadap variable nilai manfaat atau pentingnya mengikuti pelatihan (Y). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara tingkat partisipasi guru dalam mengikuti pelatihan dengan indikator yang digunakan adalah berdasarkan sertifikat yang diperoleh guru yang mengacu pada topik untuk mengembangkan kompetensi guru (X) dan manfaat pentingnya mengikuti pelatihan (Y). Teknik sampling yang digunakan adalah sampling sistematis (pemilihan sampel berdasarkan urutan dalam populasi. Populasi berjumlah 28 orang guru SD Negeri Gebang Raya 2, Kota Tangerang, sedangkan jumlah sampel sebanyak yang dipilih secara sistematis berdasarkan daftar urutan jabatan sebanyak 23 orang guru yaitu guru kelas 1 sampai kelas 6, guru PAI, guru PJOK, dan guru Bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner melalui googleform, terdiri dari dua bagian, yaitu: (a) jumlah setifikat yang diperoleh sebagai variabel X, dengan mengisi jumlah sertifikat yang

diperoleh guru selama satu tahun berdasarkan topik pelatihan, dan (b) pentingnya manfaat pelatihan sebagai variabel Y, dengan memberikan skor pada skala 1 sampai 10 tentang persepsi guru dalam mengikuti pelatihan untuk pengembangan kompetensi.

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen berdasarkan indikator pelatihan Platform Merdeka Mengajar dan model kompetensi guru dari Kemendikbudristek Nomor 2626 tahun 2023. Uji validitas dilakukan berdasarkan konten validitas dengan bantuan dua pakar pendidikan untuk menilai struktur dan substansi dalam pertanyaan kuesioner termasuk skala pada variabel Y. Pengujian validitas eksternal untuk variabel Y dikaitkan dengan pengalaman konkrit guru dalam mengikuti pelatihan yang relevan, seperti: aksi nyata, penggunaan perangkat ajar, penilaian pembelajaran berbasis kurikulum. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan Alpha Cronbach terhadap item manfaat pelatihan dengan skala ordinal (1-10). Teknik analisis data adalah melakukan tes kompetensi dan pertanyaan terbuka melalui wawancara dan presentasi yang digunakan sebagai pengukuran dalam penentuan keberhasilan guru dalam mengikuti pelatihan mandiri. Untuk mengukur peringkat dalam mengidentifikasi penilaian dalam mengikuti pelatihan mandiri dan penilaian dalam perolehan sertifikat pada aksi nyata pembelajaran menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi Rank Spearman, yaitu menguji hubungan signifikansi asosiatif variable perolehan sertifikat ( $X_i$ ) dan pelatihan mandiri ( $Y_i$ ) dengan kriteria pengujian hipotesis, jika  $H_0$  ditolak apabila  $\rho$  hitung  $>$  dari  $\rho$  table, dan  $H_0$  diterima apabila  $\rho$  hitung  $\leq$   $\rho$  table dengan uji signifikansi ( $\alpha$ ) 5%.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perolehan sertifikat para guru sebagai variabel X berdasarkan aksi nyata kegiatan guru berdasarkan topik yang dipilih dalam mengikuti pelatihan mandiri dan pentingnya mengikuti pelatihan mandiri bagi para guru memberikan rentang nilai sebagai variabel Y ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa perolehan sertifikat para guru berdasarkan topik yang paling banyak memperoleh sertifikat adalah sebanyak 8 sertifikat, berjumlah 3 orang guru yaitu pada guru kelas 4, 5, dan 6, dan perolehan sertifikat yang paling sedikit adalah sebanyak 2 sertifikat, berjumlah 1 orang yaitu pada guru PJOK. Sedangkan pemberian nilai mengenai pentingnya mengikuti pelatihan mandiri pada nilai yang tertinggi adalah 10, yaitu guru kelas 1 ada 2 orang, guru kelas 2 ada 1 orang, guru kelas 4 ada 1 orang guru kelas 6 ada 1 orang, dan guru PJOK ada 2 orang, dan nilai terendah adalah 7 sebanyak 2 orang yang terdapat guru kelas 4 ada 1 orang dan guru bahasa inggris ada 1 orang.

TABEL 1. DESKRIPSI DATA PEROLEHAN SERTIFIKAT DAN NILAI PENTINGNYA PELATIHAN

MANDIRI

Guru	Jabatan	Perolehan Sertifikat berdasarkan Topik	Pentingnya Pelatihan
1	Guru Kelas 1	7	10
2	Guru Kelas 1	7	8
3	Guru Kelas 1	7	10
4	Guru Kelas 1	6	8
5	Guru Kelas 2	4	8
6	Guru Kelas 2	6	10
7	Guru Kelas 3	6	8
8	Guru Kelas 3	6	9
9	Guru Kelas 3	6	8
10	Guru Kelas 4	6	8
11	Guru Kelas 4	6	9
12	Guru Kelas 4	6	7
13	Guru Kelas 4	8	10
14	Guru Kelas 5	6	8
15	Guru Kelas 5	8	9
16	Guru Kelas 5	7	9
17	Guru Kelas 5	7	9
18	Guru Kelas 6	7	9
19	Guru Kelas 6	6	8
20	Guru Kelas 6	8	9
21	Guru Kelas 6	6	10
22	Guru PAI	4	9
23	Guru PAI	6	8
24	Guru PAI	5	8
25	Guru PJOK	4	10
26	Guru PJOK	2	10
27	Guru B.Inggris	4	8
28	Guru B.Inggris	5	7

Berdasarkan data pada Tabel 1, perhitungan rata-rata sertifikat yang diperoleh guru dan rata-rata pentingnya mengikuti pelatihan, di tampilkan pada tabel di bawah ini:

TABEL 2. PEROLEHAN RATA-RATA SERTIFIKAT DAN RATA-RATA PENTINGNYA PELATIHAN

Jabatan	Jumlah Guru	Rata-rata Perolehan Sertifikat	Rata-rata Pentingnya Mengikuti Pelatihan
Guru Kelas 1	4	6,75	9,0
Guru Kelas 2	2	5,0	9,0
Guru Kelas 3	3	6,0	8,33
Guru Kelas 4	4	6,5	8,5
Guru kelas 5	4	7,0	8,75
Guru Kelas 6	4	6,75	9,0
Guru PAI	3	5,0	8,33
Guru PJOK	2	3,0	10,0
Guru Bahasa Inggris	2	4,5	7,5

Hasil temuan pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru dalam perolehan sertifikat dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu bernilai 7.0 terdapat pada guru kelas 5, sedangkan pada variabel pentingnya mengikuti pelatihan dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu bernilai 10 terdapat pada guru PJOK, walaupun guru PJOK ini mendapatkan perolehan sertifikat dengan nilai rata-rata paling rendah sebesar 3.0. Pada guru kelas 1 dan guru kelas 6 memberikan hasil dengan tingkat partisipasi tinggi dalam memperoleh sertifikat dengan nilai rata-rata 6.75 dan pada variabel pentingnya mengikuti pelatihan dengan nilai rata-rata 9.0. Hasil temuan pada guru PJOK memberikan nilai yang mengalami kesenjangan yang paling tajam, Dimana hasil menunjukkan terdapat kebutuhan akan pentingnya pelatihan dengan perolehan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 10.0 tetapi perolehan akan jumlah sertifikat paling rendah dengan nilai rata-rata 3.0, ini mengindikasikan bahwa akses untuk mengikuti pelatihan terbatas dan topik mengenai PJOK kurang sesuai dan tidak cocok dengan pelatihan PJOK.

Perolehan sertifikat guru berdasarkan aksi nyata dan pemberian nilai atas pentingnya mengikuti pelatihan mandiri, kemudian diurutkan dan disusun secara ordinal berdasarkan peringkat atau rangking terhadap kedua variabel dengan menggunakan pengujian analisis Rank Spearman. Hasil perhitungan analisis korelasi Rank Spearman, adalah sebagai berikut:

**TABEL 3. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS KORELASI RANK SPEARMAN**

			Jumlah Sertifikat	Nilai Manfaat Pelatihan
Spearman's rho	Jumlah Sertifikat	Koefisien Korelasi	1.000	0.578**
		Sig. (2 Tailed)	-	0.004
		N	23	23
	Nilai Manfaat Pelatihan	Koefisien Korelasi	0.578**	1.000
		Sig. (2 Tailed)	0.004	
		N	23	23

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapat hasil sebagai berikut: (a). Signifikansi hubungan variabel jumlah perolehan sertifikat (X) dengan nilai manfaat mengikuti pelatihan mandiri (Y) adalah nilai signifikansi (2 tailed) sebesar 0.004. karena nilai signifikansi (2 tailed)  $0.004 < 0.05$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jumlah perolehan sertifikat dengan nilai manfaat mengikuti pelatihan mandiri, (b). Tingkat keeratan hubungan antar variabel dengan adalah sebesar 0.578. Artinya tingkat kekuatan hubungan antar variabel adalah kuat, dan (c). Arah hubungan variabel perolehan sertifikat dengan nilai pentingnya pelatihan mandiri adalah bernilai positif, yaitu 0.578, artinya hubungan kedua variabel adalah searah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah perolehan sertifikat yang didapat guru, maka akan semakin tinggi pula nilai manfaat akan pentingnya mengikuti pelatihan mandiri untuk mengembangkan kompetensi guru.

### **Pengujian Hipotesis**

Hasil dari nilai koefisien dan nilai uji hipotesis memberikan penjelasan bahwa, semakin banyak guru memperoleh sertifikat dalam mengikuti pelatihan mandiri, maka semakin tinggi pula nilai manfaat guru akan pentingnya pencapaian mengenai keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi guru berupa pengetahuan dan pemahaman baru dalam menerapkan kurikulum yang diberlakukan di sekolah. Hasil uji statistik *Rank Spearman's Rho* di atas, memberikan indikasi bahwa para guru Sekolah Dasar Negeri Gebang Raya 2 Kota Tangerang, tingkat partisipasi dalam mengikuti pelatihan mandiri dapat memberikan manfaat terhadap pentingnya memperluas, mengembangkan, dan memfasilitasi akses melalui pelatihan yang relevan bagi kompetensi guru. Hal ini memberikan pengalaman secara langsung dalam mengikuti pelatihan yang berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan para guru akan pentingnya pelatihan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dikemukakan Odindo, yang menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan yang diinginkan memberikan pengaruh pada perilaku guru dalam perubahan kinerja [9]. Perubahan kinerja yang mengalami peningkatan untuk mengembangkan kompetensi berdampak pada sasaran khusus yang berfokus pada profesi guru untuk menentukan strategi yang efektif [10]. Selanjutnya guru yang bisa mengembangkan kompetensinya mengacu pada tiga unsur pokok, yaitu: (a) menerapkan pengetahuan sesuai dengan keahliannya, (b) mengembangkan keterampilan, dan (c) kualitas pribadi [11].

Pengembangan kompetensi guru melalui mengikuti pelatihan mandiri dan merasakan manfaat pentingnya pelatihan merupakan komponen utama sistem pendidikan yang berkualitas yang mempengaruhi pekerjaan mereka sebagai guru, keterlibatan, dan pengembangan profesional [12]. Penelitian lain yang terkait mengenai profesional dan pengembangan guru dalam komunitas pembelajaran profesional mencakup lima unsur utama yaitu: (a) fokus, (b) penyelidikan jangka Panjang, (c) kolaborasi, (d) dukungan kepemimpinan, dan (e) kepercayaan [13]. Keyakinan atau kepercayaan dan kompetensi seseorang guru sangat penting dalam kaitan dengan perilaku guru untuk mengimplementasikan kurikulum baru yang menjelaskan kompetensi dan keyakinan menjadi anteseden inti (menunjukkan hubungan sebab akibat) dari pelaksanaan tugas untuk mencapai keberhasilan [14]. Penilaian individu mengenai profesional guru berdasarkan persepsi pencapaian pengembangan kompetensi secara pribadi [15]. Sebagai anggota organisasi (guru) di sekolah untuk pencapaian pengembangan kompetensi, dengan memperhatikan siklus penilaian formatif guru terdiri dari: (a) memperjelas harapan dalam tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan, (b) menyesuaikan proses kegiatan belajar mengajar dengan mengambil suatu tindakan dan umpan balik [16].

#### IV. KESIMPULAN

Hasil analisis yang diperoleh dengan mengacu pada tujuan penelitian adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat partisipasi guru dalam pelatihan mandiri berdasarkan jumlah sertifikat yang diperoleh dengan manfaat pelatihan dalam pengembangan kompetensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi guru dalam mengikuti pelatihan, maka semakin tinggi juga nilai manfaat dari pentingnya mengikuti pelatihan yang mengindikasikan bahwa kesadaran guru akan peran pelatihan dalam meningkatkan pemahaman kurikulum, kualitas pengajaran dan lainnya untuk meningkatkan mutu Pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sims and H. Fletcher-Wood, "Identifying the characteristics of effective teacher professional development: a critical review," *School Effectiveness and School Improvement*, vol. 32, no. 1, pp. 47–63, 2021, doi: 10.1080/09243453.2020.1772841.
- [2] G. M. Geletu, "The effects of pedagogical mentoring and coaching on primary school teachers' professional development practices and students' learning engagements in classrooms in Oromia regional state: implications for professionalism," *Educ 3* 13, 2023, doi: 10.1080/03004279.2023.2293209.
- [3] G. M. Geletu and D. M. Mihiretie, "Professional accountability and responsibility of learning communities of practice in professional development versus curriculum practice in classrooms: Possibilities and pathways," *International Journal of Educational Research Open*, vol. 4, Jan. 2023, doi: 10.1016/j.ijedro.2022.100223.
- [4] Kemdikbud, "Hampir 70 Persen Satuan Pendidikan Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka," [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka?utm_source=chatgpt.com).
- [5] T. Dwiki, M. Hutabarat, I. Septianna Panjaitan, H. Fana, and R. U. Sinaga, "Peran Guru Penggerak Mendukung Peningkatan Pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka Belajar," 2024. [Online]. Available: <https://jurnaldidaktika.org>
- [6] T. P. Oeschger, E. Makarova, and A. K. Döring, "Values in the school curriculum from teachers' perspective: A mixed-methods study," *International Journal of Educational Research Open*, vol. 3, Jan. 2022, doi: 10.1016/j.ijedro.2022.100190.
- [7] A. Charles, L. Loucks, F. Berkes, and D. Armitage, "Community science: A typology and its implications for governance of social-ecological systems," *Environ Sci Policy*, vol. 106, pp. 77–86, Apr. 2020, doi: 10.1016/j.envsci.2020.01.019.
- [8] P. Newby, *Research Methods for Education*, 2nd ed. New York: Routledge Taylor & Francis, 2014. doi: 10.4324/9781315758763.
- [9] C. O. Odindo, J. O. Odinga, A. Onditi, and F. Monari, "Goal Setting as an Antecedent of Teachers Performance in Public Secondary Schools," *International Journal of Business and Social Science*, vol. 11, no. 9, pp. 47–53, 2020, doi: 10.30845/ijbss.v11n9p6.
- [10] E. A. Locke, *New Developments in Goal Setting and Task Performance*. Routledge, 2013. doi: 10.4324/9780203082744.

- [11] L. Hogg, Q. Elvira, and A. Yates, “What can teacher educators learn from career-change teachers’ perceptions and experiences: A systematic literature review.,” Oct. 01, 2023, Elsevier Ltd. doi: 10.1016/j.tate.2023.104208.
- [12] J. Liang, F. Ell, and K. Meissel, “Researcher or teacher-of-teachers: What affects the salient identity of Chinese university-based teacher educators,” *Teach Teach Educ*, vol. 130, Aug. 2023, doi: 10.1016/j.tate.2023.104184.
- [13] K. Brodie, “Teacher agency in professional learning communities,” *Professional Development in Education*, vol. 47, no. 4, pp. 560–573, 2021, doi: 10.1080/19415257.2019.1689523.
- [14] M. Grgic, “Competencies and beliefs of Swiss teachers with regard to the modular curriculum ‘Media and ICT,’” *International Journal of Educational Research Open*, vol. 5, Dec. 2023, doi: 10.1016/j.ijedro.2023.100288.
- [15] M. Beigi, M. Shirmohammadi, and M. Arthur, “Intelligent career success: The case of distinguished academics,” *J Vocat Behav*, vol. 107, no. 2017, pp. 261–275, 2018, doi: 10.1016/j.jvb.2018.05.007.
- [16] M. J. Veugen, J. T. M. Gulikers, and P. den Brok, “We agree on what we see: Teacher and student perceptions of formative assessment practice,” *Studies in Educational Evaluation*, vol. 70, no. May, p. 101027, 2021, doi: 10.1016/j.stueduc.2021.101027.